

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diawal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan ditemukannya wabah virus *Pneumonia* (SARS-CoV-2) baru-baru ini dengan penyakit yang disebut dengan *Corona Virus Disease* (Covid-19) dari Wuhan. Di tahun yang sama, tepatnya 12 Maret 2020 WHO (2020) menyatakan secara resmi terkait virus Covid-19 sebagai pandemi. Di Indonesia hingga saat ini melalui laman data statistik Covid19.go.id (2022) bulan Juni kasus virus korona mencapai 6.064.424 kasus yang terkonfirmasi positif, sebanyak 5.901.083 orang dinyatakan sembuh dan 156.673 yang meninggal dunia. Sementara di kota Bekasi melalui data Pikobar.Jabarprov.go.id (2022) terhitung hingga 15 Juni 2022 saat ini total kasus positif sebanyak 172.791 kasus dan sebanyak 171.470 yang sembuh ataupun selesai masa isolasinya dengan kasus kematian sebesar 1.049 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Covid-19 di Indonesia sangat besar namun angka sembuh (penyintas) lebih banyak dibanding yang meninggal dunia. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Einveik (dalam Wulan & Keliat, 2021) menyepakati bahwa pandemi ini berdampak fisik maupun psikologis serta bukan hanya pada orang sehat, yang terkonfirmasi bahkan yang telah dinyatakan sembuh dari Covid. Pesatnya perkembangan virus Covid-19 telah mempengaruhi dan berdampak besar pada masyarakat baik secara sosial, fisik, ekonomi maupun psikologis.

Tidak hanya pada masyarakat, pandemi Covid-19 juga dialami oleh kalangan pendidikan, terutama mahasiswa. Dikutip dari Tempo (2021) mengatakan riset yang dilakukan 6-20 Juli melaporkan setidaknya 39% keluarga inti mahasiswa pernah terinfeksi dan 74,16% teman mereka positif Covid-19 hal ini menunjukkan bahwa virus korona sangat dekat dan beberapa mahasiswa pernah mengalaminya. Di lansir dari iNews.id (2022) melaporkan terdapat 35 Mahasiswa yang terkonfirmasi positif pada salah satu Universitas Negeri di Jawa Barat. Hal ini memperkuat fakta di lapangan bahwa Covid-19 dialami oleh kalangan mahasiswa. Penelitian yang diterbitkan Reuters dalam jurnal *The Lancet Psychiatry* mengatakan bahwa satu dari lima orang yang selamat atau

pulih dari Covid-19 mengalami guncangan mental. Fenomena Covid-19 belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga isu kesejahteraan (*well-being*) sangat krusial di masa kini terutama pada mahasiswa.

Kesejahteraan dalam konteks psikologi positif adalah topik yang saat ini banyak diteliti dalam perkembangan psikologi. Ada dua pendekatan untuk memahami kesejahteraan menurut pendapat Bradburn (1969) yang mendefinisikan kesejahteraan psikologis (selanjutnya disebut PWB) sebagai kebahagiaan, yaitu tujuan tertinggi yang ingin dicapai manusia dan keseimbangannya antara afektif positif dan negatif. Seperti pemahaman tentang 'kesejahteraan psikologis' yang disebutkan sebelumnya, selanjutnya pemahaman kedua disebut sebagai kesejahteraan subjektif (disebut dengan SWB). Aristoteles menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) sangat penting bagi mahasiswa khususnya di masa pandemi Covid-19. (Ningsih, 2013) mengemukakan bahwa setiap orang menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya. Begitupun juga bagi mahasiswa, *psychological well-being* sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat mencapai kepuasan dalam hidupnya. Mahasiswa yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan mencapai perkembangan dan potensi yang optimal dalam kehidupannya.

Menurut Gül, Çağlayan & Akandere (dalam Yustika & Rahmawati et al, 2021), agar bisa mengatasi tekanan dalam hidupnya, seseorang membutuhkan *psychological well-being*. Mereka juga menyatakan bahwa menyatakan bahwa *psychological well-being* penting bagi individu agar dapat mengembangkan dirinya secara produktif baik pada bidang akademik mau pun bidang di luar akademik. Selain itu, Clemente & Hezomi et al (dalam Yustika & Rahmawati et al, 2021) memaparkan *psychological well-being* juga dapat membantu individu mengurangi tingkat stres. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa mahasiswa membutuhkan *psychological well-being* agar dapat menghadapi masalah khususnya pada masa pandemi Covid-19. *psychological well-being* adalah suatu kondisi dimana seorang individu mampu menerima keadaan mental dengan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. *Psychological well-being* dipandang sebagai hasil dari kehidupan yang dijalani dengan baik dan merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa beradaptasi dengan kehidupan kampus atau universitas (Rodríguez &

Manuel et al., 2020). *Psychological well-being* yang baik diharapkan dapat membuat manusia hidup secara *wellness* dimana manusia dapat sehat bukan hanya secara fisik namun sehat juga secara mental sehingga tercipta perasaan bahagia pada individu dalam menjalani kehidupannya.

Dalam hal ini mahasiswa sebagai penyintas Covid-19 di masa pandemi tentunya dalam meraih suatu kesejahteraan tidaklah mudah, terutama bagi mereka yang pernah menjadi penyintas gambaran pemaknaan diri dalam hidup setelah mengalami Covid-19 akan berbeda. Individu dengan *psychological well-being* yang baik juga berhubungan dengan kemampuan coping dan resiliensi yang baik (Freire & Ferradas et al, 2016). Adanya kekhawatiran dan kecemasan pasca sembuh dari Covid-19 akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang serta berdampak pada kesejahteraan dan kemampuan dalam menghadapinya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) selama masa pandemi kesejahteraan psikologis mahasiswa mengalami peningkatan dalam beberapa kategori yaitu, mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang sebanyak 35,4% sedangkan yang dalam kategori rendah sebanyak 23,7% dan mahasiswa dalam kategori kesejahteraan psikologis sangat rendah dengan presentase 7,8% hasil survei tersebut di dominasi oleh pria dan wanita dengan kelompok usia 18-21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis di dominasi oleh kelompok usia 18-21 tahun, Usia mahasiswa di Indonesia berkisar 18-25 tahun, secara psikologis masuk pada tahapan masa *emerging adulthood* dimana termasuk dalam masa peralihan dari remaja ke dewasa. Karakteristik yang menonjol pada masa *emerging adulthood* adalah ketidakstabilan Syed (dalam Eva, Shanti, Hidayah & Bisri, 2020). Dalam hal ini ketidakstabilan disebabkan oleh banyaknya eksplorasi mahasiswa pada masa tersebut, dimana pada masa ini perkembangannya serta tanggung jawab terhadap kehidupannya berlanjut hingga dewasa.

Mahasiswa termasuk bagian dari masa transisi menuju dewasa awal atau beranjak dewasa. Dalam tahap perkembangan kognitif, mahasiswa termasuk dalam tahap operasional formal menurut Piaget (dalam Santrock, 2018) yang berlangsung mulai dari usia 11 tahun hingga dewasa pada tahap ini individu sudah mulai berpikir lebih abstrak, idealistic dan logis. Artinya, mahasiswa dalam menghadapi suatu kondisi maupun tekanan sesuai dengan tahapannya akan muncul pemikiran abstrak, dan logis dalam menghadapi keadaan, kondisi ini akan merubah pola pikir mahasiswa dalam meraih

tujuan hidup serta mencapai *psychological well-being*. *Psychological well-being* mahasiswa di masa pandemi dapat diraih dengan bantuan aspek positif psikologis lainnya, serta kemampuan memaknai kejadian atau tantangan dengan lebih positif membuat mahasiswa mampu mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Ryff (1989) mengatakan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Ketika proses mengalami ketidakstabilan dari kondisi psikologis negatif ke positif (misalnya dari kecemasan dan kekhawatiran hingga ketenangan dan penerimaan hidup). (Ryff, 1989) juga menjelaskan kesejahteraan psikologis sebagai suatu kondisi yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari pada itu, yaitu kondisi individu yang mampu menerima diri sendiri dan masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Psychological well-being merupakan pandangan mengenai keadaan mental seseorang keadaan mental seseorang yang berperan dengan cara positif. Nilai positif dari keadaan mental ini yang memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan seseorang. *Psychological well-being* akan menghasilkan emosi positif pada saat pribadi mengalami permasalahan hidup, memungkinkan mereka memilah pemecahan yang tepat Eva, Shanti & Hidayah (dalam Oktavia, 2021). Dalam hal ini ketika seorang individu dihadapkan suatu kondisi atau situasi yang berbeda dan menimbulkan suatu tekanan pada diri reaksi yang timbul pertama kali adalah ketidakstabilan diri (negatif) dan perlahan berujung pada penerimaan diri (positif) sehingga individu dapat meraih kesejahteraan psikologisnya. Diener (dalam Indriani & Sugiasih, 2016) menjabarkan bahwa kesejahteraan psikologis mengacu pada kemampuan individu dalam mengevaluasi kognitif serta afeksi dalam hidupnya. Sebagai penyintas, mahasiswa yang pernah mengalami Covid-19 akan berusaha bangkit dari keadaan terpuruk.

Selama proses penyembuhan timbul gangguan mental seperti, kecemasan, stress, hingga penerimaan diri saat menjadi penyintas yang mana hal ini mempengaruhi kondisi psikologis individu. Ditambah dengan adanya perubahan sosial selama pandemi juga turut menambah permasalahan psikologis yang akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu. Pada dasarnya *psychological well-being* adalah perasaan yang dapat dikontrol diri sendiri. Kondisi *psychological well-being* seseorang juga bergantung pada lingkungan sekitarnya, salah satu faktornya dengan dukungan sosial.

Menurut Dollete, Steese, Phillips dan Matthews (2004) dukungan sosial merupakan aspek penting yang perlu ditinjau karena dapat menjadi penyangga terhadap stresor kehidupan serta membantu dalam mempromosikan kesehatan dan *wellness*. Santrock (2002) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi atau dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Dukungan sosial merupakan bagian dari hubungan interpersonal, menggambarkan kualitas suatu hubungan, hubungan ini dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan emosional dibawah berbagai situasi stress dalam kehidupan pribadi sehingga seseorang dapat merasakan perhatian, perhatian orang lain, rasa hormat dan penghargaan (Lutfiyah, 2017). Menurut pendapat Sarafino (dalam Meilianawati, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial ialah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh individu yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial ini dapat merujuk pada segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok. Dalam kondisi saat ini yang serba dibatasi terutama dalam berinteraksi secara langsung dengan banyak individu, dukungan atau support moral sangat penting bagi semua orang tidak hanya berlaku pada para pasien, penyintas hingga individu yang belum pernah mengalami positif Covid-19 juga sangat penting.

Peran dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Dukungan sosial dapat bisa didapatkan dari beberapa sumber, yaitu dari lingkungan dari beberapa sumber, yaitu dari lingkungan formal (keluarga, teman, rekan kerja, atasan) dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal (pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan) (Glanz, Rimer & Viswanath, 2008). Dukungan sosial dari keluarga yang berarti bagi individu dapat dapat memberikan kontribusi dalam kesejahteraan psikologis seseorang. Dari penjelasan

di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan dari sesorang atau kelompok yang disayangi atau dicintai yang saling bergantung dan dapat memberikan bantuan yang nyata pada orang lain, bantuan tersebut berupa kepercayaan sistem sosial pada perasaan, perhatian atau keterikatan pada kelompok sosial yang berharga. Pendapat serupa yang dikemukakan Sarafino & Smith (2011) mengatakan bahwa orang dengan tingkat dukungan sosial tinggi dari keluarga dan teman lebih sehat dan hidup lebih lama daripada mereka yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang banyak mendapat dukungan sosial akan lebih kecil kemungkinannya mengalami gangguan psikologis. Banyaknya dukungan sosial yang didapati mahasiswa penyintas Covid-19 akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan serta pencapaian kesejahteraan psikologis.

Dalam mencapai *psychological well-being* tidak hanya faktor dukungan sosial saja yang dapat mempengaruhi individu, namun *psychological well-being* juga membutuhkan dukungan dari dalam diri seperti kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari peristiwa yang buruk istilah ini disebut dengan resiliensi. Dalam beberapa literatur psikologi resiliensi mencerminkan kemampuan individu untuk bangkit kembali dengan cepat dalam menghadapi situasi stres. Resiliensi dapat berkorelasi positif dengan *psychological well-being* dan berhubungan negatif dengan kesehatan mental yang buruk. Menurut Strauss (dalam Rachmawati, Listiyandini & Rahmatika, 2019) salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu yaitu mempunyai resiliensi psikologis. Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioural dalam upaya untuk mengetahui, mendefinisikan & mengukur kapasitas individu agar tetap bertahan dan berkembang pada kondisi menekan (*adverse conditions*), dan untuk mengetahui kemampuan individu kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan (McCubbin, 2001). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, pendapat lain yang dikemukakan Santrock (dalam Raisa & Ediati, 2016) dan Papini., et al (2020) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kondisi dimana individu beradaptasi dengan lingkungan sekitar supaya dapat berperilaku lebih baik dan mampu dalam menghadapi tekanan maupun keadaan yang sulit. Individu yang secara resilien dapat bertahan dari keadaan dan tekanan yang sulit mampu meningkatkan diri dari keterperukan serta merespon secara sehat dan positif dapat mengurangi gangguan emosi dan perilaku. Dari pernyataan diatas, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan penyintas langsung bahwa kebanyakan dari

mereka dapat menerima dan beradaptasi dengan keadaan yang mereka alami serta banyaknya dukungan yang di terima dari lingkungan terdekat menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk dapat bangkit dari keadaan.

Tinjauan literatur meringkas bahwa definisi resiliensi memiliki tiga orientasi: sifat kepribadian, hasil, dan proses. Sebagai sifat kepribadian, resiliensi didalilkan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan untuk mencapai adaptasi positif. Resiliensi juga merupakan hasil perilaku yang dapat membantu orang menghadapi kesulitan. Sebagai sebuah proses, resiliensi dipandang sebagai proses interaktif yang berkontribusi pada hasil kesehatan yang positif, bahkan dalam menghadapi stresor dan tantangan lingkungan. Sebuah tinjauan sistematis dari 60 studi menunjukkan bahwa resiliensi sifat memiliki korelasi negatif dengan kesehatan mental negatif, dengan koefisien korelasi rata-rata dari 0,36. Selanjutnya, resiliensi memiliki korelasi positif dengan indikator kesehatan mental dan *psychological well-being* positif seperti afek positif dan kepuasan hidup (Klainin-Yobas et al., 2021)

Sejalan dengan itu penelitian mengenai dukungan sosial dan resiliensi memiliki hubungan masing-masing dengan kesejahteraan psikologis. Menurut penelitian Prestawan & Sudiharja (2013) pada pasien kanker menemukan bahwa semakin baik resiliensi, maka *psychological well-being* akan mengalami peningkatan atau semakin baik, begitu pula sebaliknya berkurang resiliensi maka kesejahteraan psikologis pasien kanker akan mengalami penurunan atau semakin rendah. Dari berbagai penjelasan diatas dapat dianalogikan semakin tinggi dukungan sosial seseorang, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis dan semakin tinggi resiliensi, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis. Maka dapat disimpulkan jika dukungan sosial dan resiliensi seseorang tinggi akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu, terutama pada mahasiswa penyintas Covid-19.

Namun, pada kenyataanya bagi mahasiswa penyintas Covid-19 yang pernah mengalami hal tersebut tentunya menjadi pengalaman yang tak terlupakan dimana masa tersebut semua serba terbatas baik itu komunikasi maupun interaksi secara sosial, ditambah lagi dengan adanya *labeling* ‘penderita Covid-19’ serta timbulnya perasaan cemas dan pikiran-pikiran negatif lainnya menambah permasalahan sendiri bagi penyintas. Pembahasan dalam penelitian ini akan fokus pada dukungan sosial dan resiliensi. Dukungan sosial dan resiliensi memiliki keterkaitan hubungan masing-masing

dengan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi yaitu meliputi, harapan, optimisme, kepercayaan diri, keyakinan, dukungan sosial, kebersyukuran, resiliensi dan sebagainya.

Untuk mendalami penelitian dan memperkuat data di lapangan, peneliti telah melakukan wawancara untuk mendalami permasalahan mahasiswa yang pernah menjadi penyintas Covid-19. Wawancara tersebut dilakukan terhadap 5 mahasiswa penyintas Covid-19 yang berasal dari fakultas Psikologi. Subjek berinisial TM (21 Tahun) mengatakan sempat menyerah namun berakhir dengan menerima keadaan dan tetap menjalaninya karna banyaknya dukungan dari sekitar yang di terima selama masa isolasi. Selain itu subjek juga mendapat dukungan berupa materil yang berasal dari teman dan orang-orang terdekat. Subjek juga mengatakan bahwa sebelumnya tidak mempercayai Covid-19 sampai akhirnya mengalami hal tersebut di karenakan mengalami gejala yang cukup parah dimana dari peristiwa tersebut memacu subjek untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri lebih lagi serta terus berpikiran positif dalam menghadapi situasi.

Subjek lain yaitu VV (21 Tahun) mengatakan bahwa sangat terkejut dan panik saat di diagnosis Covid-19 dan khawatir bila menularkan pada lingkungan terdekat. Karna subjek merupakan individu yang senang berinteraksi secara langsung dengan teman atau sahabat dengan adanya Covid-19 menyadarkan subjek bahwa kesehatan sangat penting dan perlu meluangkan waktu untuk beristirahat serta dengan kondisi tersebut membuat hubungan dan komunikasi dengan keluarga menjadi lebih baik.

Berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek berinisial ZN (21 Tahun) mengatakan bahwa saat di diagnosis Covid-19 merasa cukup tenang dengan diri dan dapat menerima keadaan namun tetap merasa khawatir akan bisa menularkan dengan sekitar karna lamanya waktu penyembuhan. Selama penyembuhan banyaknya dukungan yang didapat berasal dari keluarga serta orang terdekat, dukungan yang didapat berupa support moril hingga material yang memacu subjek untuk dapat menyemangati diri dan terus berpikiran positif agar dapat sembuh kembali.

Subjek selanjutnya MF (24 Tahun) menjelaskan bahwa lumayan acuh sewaktu di diagnosis positif Covid-19 karna beranggapan selayaknya penyakit pada umumnya dan fokus subjek hanya bagaimana agar dapat sembuh karna kekhawatiran yang dialami adalah takut menularkan pada lingkungan terdekat. Sewaktu positif Covid-19 subjek tetap merasakan banyaknya dukungan serta support yang didapat meskipun positif, bentuk

dukungan yang diberikan berupa dukungan atau support moral untuk sembuh serta dukungan materil. Subjek juga merasakan adanya *labelling* negatif dari beberapa orang selama penyembuhan namun karena banyaknya support dan semangat positif yang didapat membuat subjek semangat dalam proses penyembuhan.

Sama halnya dengan subjek berinisial SR (21 tahun) awalnya merasa panik dan cemas, kekhawatiran ini adalah ketakutan akan menularkan pada lingkungan terdekat. Kecemasan berakhir sewaktu sudah melakukan isolasi mandiri dan penerimaan keadaan berjalan seiring banyaknya dukungan yang didapat dari lingkungan terdekat. Subjek juga mengatakan bahwa keluarga sangat berperan besar dalam penyembuhan tidak hanya dalam bentuk support, namun perhatian dan materil juga didapat subjek, juga penguat support dari teman yang menjadi kekuatan bagi subjek untuk bersyukur dan memiliki semangat untuk dapat sembuh. Subjek juga mendapatkan *labelling* negatif dari lingkungan terdekat namun subjek tidak terlalu mpedulikan hal tersebut dan hanya fokus dengan kesehatan serta terus berpikiran positif karena bagi subjek dukungan dari orang terdekat sudah cukup menjadi penguat.

Dari kelima subjek yang telah diwawancarai mengatakan bahwa peran dukungan sosial sangat membantu dalam proses penyembuhan serta seiring berjalannya waktu pemaknaan hidup bagi penyintas berangsur berjalan kearah positif dalam penerimaan diri sebagai penyintas, didukung juga dengan ketahanan diri untuk dapat bangkit dari keadaan terpuruk (Covid-19).

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan mengenai latar belakang serta kesenjangan dan keterbatasan dari penelitian terdahulu perihal fenomena yang terjadi, dengan demikian masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi terhadap *Psychological well-being* Mahasiswa Penyintas Covid-19.

Hasil studi yang dilakukan oleh Alam Krisna Dinova (2016) mengatakan ada dua bentuk dukungan sosial yang memberikan kontribusi cukup tinggi untuk memperoleh *psychological well-being* pada remaja panti asuhan yaitu dukungan emosional dan dukungan penghargaan walaupun demikian, meski demikian faktor lainnya juga mempengaruhi *psychological well-being* individu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Niken Ayuning Kinanti (2018). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki akan semakin tinggi pula *psychological well-being single parent*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ismail dan Indrawati, 2013) yang menyatakan hubungan antara keduanya adalah semakin positif persepsi terhadap dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well-being*. Sementara resiliensi dengan *psychological well-being* semakin besar resiliensi *single parent* maka *psychological well-being* yang dimiliki akan semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti dan Kustanti, 2018) Bahwa semakin tinggi resiliensi maka akan semakin tinggi *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka akan semakin rendah *psychological well-being*.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Machda P. Rachmadani dan Listiyati Setyo Palupi (2020) walaupun hasil analisa menunjukkan hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis namun hubungan tersebut cenderung lemah. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa variabel lain yang mempengaruhi hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian, pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan kemampuan untuk mengendalikan diri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa telah banyak peneliti lain yang

membahas mengenai dukungan sosial, resiliensi dan *psychological well-being*, namun belum banyak yang penelitian yang membahas mengenai bagaimana dukungan sosial dan resiliensi berhubungan dengan *psychological well-being* pada mahasiswa, khususnya mahasiswa penyintas Covid-19. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa penyintas Covid-19.”
- b. “Apakah ada hubungan antara resiliensi terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa penyintas Covid-19.”
- c. “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa penyintas Covid-19.”

1.3 Tujuan Penelitian

Menimbang dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi terhadap *psychological well-being* mahasiswa Penyintas Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoristis

Manfaat teoristis dalam penelitian ini adalah untuk menambah bahan kajian dalam ilmu psikologi yang berkaitan dengan dukungan sosial dan resiliensi terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa penyintas Covid-19. Penelitian ini juga bermanfaat untuk penelitian berikutnya yang ingin mengkaji mengenai dukungan sosial dan resiliensi terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan membaca hasil penelitian ini membantu pembaca khususnya mahasiswa dalam mengatasi permasalahannya khususnya untuk para mahasiswa penyintas Covid-19 dan lingkungan sosial terdekat tentang pentingnya dukungan sosial dan kemampuan resiliensi yang dapat berperan meningkatkan *psychological well-being* khususnya pada penyintas Covid-19.

